

**REPRESENTASI MASKULINITAS KARAKTER WALTER WHITE
DALAM SERIAL BREAKING BAD (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN
FISKE**

Farhan Nur Fauzan¹, Nunik Haryani², Zulin Nurcahyanti³

Universitas Merdeka Madiun

E-mail: farhanurfauzan9@gmail.com¹, nunik@unmer-madiun.ac.id², zulinnurchayati@unmer-madiun.ac.id³

Abstrak

Serial film menjadi media representasi sebuah realitas yang ada dalam masyarakat. Pada serial *Breaking Bad* (2008) karakter utamanya yang bernama Walter White merepresentasikan maskulinitas melalui perubahan karakter yang dikarenakan penyakit kanker paru parunya. Pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi, dengan menggunakan teori semiotika John Fiske yang meliputi Level Realitas, Representasi, dan Ideologi. Penulis menganalisis tanda Maskulinitas pada karakter utama serial *Breaking Bad* (2008) yang bernama Walter White. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa terdapat isu Maskulinitas pada perubahan karakter Walter White, adanya isu ideologi yang secara tidak langsung membuat Walter White menjadi Maskulinitas Toksik. Karena perubahan karakter inilah Walter White melakukan tindakan tak terduga yang akhirnya menjadi *Breaking Bad* atau jika diterjemahkan menjadi antah berantah.

Kata Kunci — Series, Representasi, Maskulinitas, Walter White, *Breaking Bad*, John Fiske, Semiotika.

Abstract

*The film series serves as a medium for representing a reality that exists in society. In the series *Breaking Bad* (2008), the main character named Walter White represents masculinity through character changes caused by his lung cancer. This research uses a descriptive qualitative method, and data collection is carried out through literature studies and documentation, employing John Fiske's semiotic theory which includes Levels of Reality, Representation, and Ideology. The author analyzes the signs of masculinity in the main character of the series *Breaking Bad* (2008), Walter White. The research results describe that there are issues of masculinity in Walter White's character transformation, with the presence of ideological issues that indirectly make Walter White a case of Toxic Masculinity. It is due to this character change that Walter White takes unexpected actions that ultimately lead to *Breaking Bad*, which can be translated to chaos.*

Keywords — Series, Representation, Masculinity, Walter White, *Breaking Bad*, John Fiske, Semiotics.

1. PENDAHULUAN

Serial adalah penyajian gambar dengan narasi dan episode yang berkelanjutan lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas series atau serial merupakan alur cerita yang berkelanjutan yang terbagi dalam beberapa episode atau musim yang memungkinkan eksplorasi karakter dan cerita yang lebih mendalam dibandingkan dengan film berdurasi pendek. Series dapat disimpulkan sebagai bentuk narasi yang memungkinkan cerita, karakter, dan tema untuk berkembang dalam jangka panjang, menciptakan ikatan emosional dengan audiens atau penonton. Series menjadi sebuah karya estetika sekaligus alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Series juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai

penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film series bisa juga disebut sebagai gambar hidup yang mana diartikan sebagai seni, bentuk populer dari hiburan, dan diproduksi industri atau barang bisnis. Film Series sebagai karya seni yang lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berekspresi. (H. Hafied 2008). Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hubungan tersebut akan tercipta individu jika individu tersebut melakukan suatu komunikasi, baik Komunikasi itu dilakukan secara verbal (berbicara) ataupun secara nonverbal (gambar, atau media komunikasi, lainnya).

Komunikasi itu sendiri dari komunikasi interpersonal, komunikasi politik, hingga, komunikasi massa (Nuridin, 2007). Pada era Modern saat ini film serial sangat di idolakan dari berbagai kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa, karena film menampilkan alur cerita yang menarik dan juga menampilkan sosok fenomenal yang mendukung keberadaan karakter tertentu. Dalam karakter film beberapa ada yang menampilkan sisi maskulinitasnya dalam peran yang dimainkan. Maskulinitas dipandang oleh masyarakat sebagai hasil konstruksi sosial, dimana laki-laki akan dianggap maskulin dengan cara diidentifikasi secara berbeda-beda tergantung dari faktor seperti sosial budaya, ekonomi, ideologi, politik, faktor sejarah, waktu, tempat, agama, etnis, golongan, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Film juga merupakan media komunikasi yang memiliki sifat audio visual yang dapat mempersuasi khalayak luas (Effendy, 2003). Menurut R.W. Connel merupakan konsep Hegemonic Maskulinitas, yang menjelaskan bentuk maskulinitas dominan dalam masyarakat yang mempertahankan kekuasaan laki-laki atas perempuan dan bentuk maskulinitas lainnya. Konsep ini muncul dalam buku R.W. Connel yang berjudul "Masculinities" (1995) dan menjadi teori dalam kajian gender dan maskulinitas. R.W. Connel menyebutkan ciri-ciri Hegemonic Masculinity sebagai berikut,

Pria yang menunjukkan maskulinitas hegemonik sering dipandang sebagai pemimpin atau penguasa dalam hubungan sosial dan ekonomi. Kekuasaan atas maskulinitas lain, selain menguasai perempuan menekan bentuk maskulinitas lain yang dianggap "kurang maskulin" adalah bentuk dari maskulinitas hegemonik. Maskulinitas hegemonik juga sering dikaitkan dengan tubuh yang kuat, keberanian, dan dominasi. Dalam dunia kerja pria yang menunjukkan kepemimpinan agresif lebih dihargai dibanding pria kolaboratif atau emosional. Dalam keluarga tradisional pria akan dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam konsep maskulinitas hegemonik. Connel juga menekankan bahwa hegemonik maskulinitas bukan satu-satunya bentuk maskulinitas. Ada maskulinitas lain seperti *complicit masculinity* (pria yang tidak dominan tetapi mendapat keuntungan dari sistem patriarki), *subordinate masculinity* (maskulinitas yang ditindas, seperti pria gay), dan *marginalized masculinity* (maskulinitas dalam kelompok ras atau kelas yang kurang berkuasa) (R.W Connel, 1995).

Faktanya Maskulinitas bukanlah properti individu, Maskulinitas tidak melekat pada individu laki-laki secara biologis. Maskulinitas merupakan norma, nilai, dan perilaku yang dikaitkan dengan laki-laki pada budaya tertentu. Maskulinitas hanya ada karena adanya sistem sosial yang mendukungnya, masyarakat menciptakan struktur yang mempertahankan gagasan maskulinitas, seperti peran gender, feminisme, dan perkembangan sosial lainnya yang menentang definisi tradisional maskulinitas. Representasi merupakan gambaran sesuatu yang bersifat nyata serta akurat. Representasi mempunyai arti menampilkan sesuatu yang ada dalam benak pikiran kita melalui deskripsi panjang atau diuraikan dalam imajinasi digital (Stuart Hall, 1997). Representasi memiliki hubungan dari tanda ke makna. Konsep dari representasi dapat berubah karena pergeseran makna. Representasi bukanlah proses statis, melainkan proses dinamis yang berkembang seiring berkembangnya zaman. Dalam teori representasi proses merupakan usaha karena adanya konstruksi, karena adanya tafsiran-tafsiran yang baru akan menghasilkan pemaknaan yang baru pula, yang merupakan hasil perkembangan dan pertumbuhan pola pikir manusia dimana representasi makna dapat diproduksi serta dikonstruksi (Stuart Hall, 1997).

Untuk mendukung kajian penelitian maskulinitas ini penulis memilih film serial *Breaking Bad* (2008). Dalam serial ini digambarkan seorang pria bernama Walter White seorang guru kimia SMA yang didiagnosa penyakit kanker paru paru, oleh karena hal tersebut Walter White memproduksi sabu sabu jenis Methamfetamine bersama mantan murid SMA nya yang bernama Jesse Pinkman, hal tersebut dilakukan oleh Walter White untuk meninggalkan uang untuk keluarganya sebelum dirinya meninggal. Film serial *Breaking Bad* (2008) merupakan film bergenre Drama, Thriller, dan Kriminal yang diproduksi oleh AMC dan disutradarai oleh Vince Gilligan yang sekaligus menjadi penulis cerita *Breaking Bad* (2008). Pada serial film *Breaking Bad* (2008) maskulinitas yang dilakukan oleh Walter White yang diperankan oleh Bryan Cranston sangat mendominasi. Dalam film umumnya dibangun maskulinitas dengan adanya banyak tanda yang merepresentasikan maskulinitas. Alasan memilih film series *Breaking Bad* pada penelitian ini yaitu terdiri dari beberapa factor faktor peneliti mengamati sang tokoh utama Walter White seorang guru kimia sekolah menengah dengan kepribadian yang baik, lemah, berubah menjadi pribadi yang kejam tak bermoral dan selalu merasa bisa mengontrol semua keadaan.

Dimana fenomena ini penulis mengartikan karakter walter white memiliki pandangan maskulinitas dibalik tindakannya tersebut. Dan penulis ingin menganalisis film ini menjadi karya ilmiah dengan menggunakan teori semiotika John Fiske. Penyampaian perilaku karakter series ini dikemas secara kompleks, oleh karena itu alur cerita dalam series *Breaking Bad* sangat menarik sehingga peneliti berminat menggunakan film series *Breaking Bad* sebagai objek penelitian. Berdasarkan fenomena dalam latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Semiotika John Fiske Representasi Maskulinitas Karakter Walter White pada series *Breaking Bad* dengan menggunakan teori Semiotik dari John Fiske, karena pada hal ini John Fiske telah mengemas secara utuh dalam sebuah teori *The Codes Of Television* yang dibagi menjadi tiga level pengkodean yang penulis fokuskan pada level Ideologi. Dengan latar belakang yang dituliskan diatas, maka sangat tertarik menganalisis Representasi Maskulinitas karakter Walter White pada serial *Breaking Bad* agar penulis, pembaca, dan peneliti berikutnya dapat mengetahui referensi penelitian analisis semiotika John Fiske pada penelitian ini menganalisis maskulinitas pada film serial *Breaking Ba*.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi terjadi ketika dua pihak atau lebih memiliki pemahaman yang sama mengenai topik yang sedang dibicarakan. Dalam konteks ini, komunikasi bukan sekadar proses menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami secara sama oleh komunikan dan komunikator. Jika salah satu pihak gagal memahami pesan yang disampaikan, maka komunikasi tersebut dianggap tidak efektif, bahkan bisa disebut tidak komunikatif. Dalam buku *Dinamika Komunikasi* karya Onong Uchjana Effendy, sebagaimana dikutip oleh Zikri Fachni Nurhadi dan Achmad Wildan (2017), dijelaskan bahwa aktivitas utama manusia sejak awal kehidupan adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan sarana utama yang menghubungkan manusia satu sama lain dalam kehidupan sosial, di mana pun mereka berada. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran vital dalam membangun dan mempertahankan struktur sosial, serta menjadi landasan bagi berkembangnya pengetahuan dan kebudayaan manusia. Manusia, sejak dini, telah belajar dan terbiasa berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, yang menunjukkan bahwa komunikasi dan masyarakat merupakan dua sistem sosial yang saling melengkapi dan bergantung satu sama lain.

Meskipun komunikasi tampak sederhana karena merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, kenyataannya tidak semua orang dapat berkomunikasi secara efektif, apalagi dalam situasi tertentu yang membutuhkan penyampaian pesan dengan

pengaruh atau efek yang diharapkan. Banyak orang menganggap komunikasi sebagai hal mudah, namun ketika berhadapan dengan audiens yang besar atau ketika pesan yang disampaikan memicu reaksi yang tidak terduga dari lawan bicara, komunikasi bisa menjadi sangat kompleks dan menantang. Dalam *How Communication Works* (Wilbur Schramm, 1945), ditegaskan bahwa tujuan utama dari mempelajari komunikasi adalah untuk memahami bagaimana proses komunikasi dapat berdampak pada individu maupun kelompok, serta untuk menilai apakah umpan balik atau feedback yang diterima dari komunikan sesuai dengan maksud komunikator. Umpan balik ini sangat penting karena berfungsi sebagai indikator keberhasilan atau kegagalan suatu proses komunikasi. Tanpa umpan balik yang jelas dan sesuai, komunikator akan kesulitan mengevaluasi efektivitas pesannya, apalagi jika pesan tersebut ditujukan untuk mengubah pola pikir atau tindakan komunikan.

Efektivitas komunikasi tidak hanya bergantung pada isi pesan dan media yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan komunikator dalam memahami audiens dan mengarahkan komunikasi secara persuasif. Menurut Wiryanto dalam buku *Teori Komunikasi Massa* (2006), komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menciptakan perubahan dalam diri komunikan, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Artinya, komunikasi dikatakan berhasil jika pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menimbulkan efek afektif dan behavioral. Oleh karena itu, komunikasi bukan sekadar kegiatan menyampaikan informasi, tetapi juga proses strategis yang melibatkan kecermatan dalam memilih kata, nada bicara, media, waktu, serta pemahaman mendalam tentang karakteristik komunikan. Jika semua unsur ini dikendalikan dengan baik, maka komunikasi bisa menjadi alat yang sangat ampuh dalam membentuk opini publik, menyelesaikan konflik, membangun kerja sama, dan memperkuat hubungan antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Representasi

Representasi merupakan salah satu praktik penting dalam memproduksi kebudayaan, sebuah konsep yang luas sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall (1997). Representasi tidak hanya menyangkut bagaimana identitas budaya disajikan, tetapi lebih jauh lagi bagaimana identitas tersebut dikonstruksikan dalam teks-teks deskriptif serta dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan. Dengan kata lain, representasi adalah proses aktif yang membentuk makna budaya, bukan sekadar pantulan dari realitas yang ada. Proses ini berlangsung melalui berbagai medium seperti media, bahasa, dan simbol, yang secara kolektif membentuk pemahaman bersama dalam masyarakat tentang siapa mereka, apa nilai-nilai mereka, dan bagaimana mereka melihat dunia di sekitarnya. Stuart Hall mengemukakan bahwa terdapat tiga pendekatan utama dalam memahami representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif berasumsi bahwa makna berasal dari dunia nyata dan dipantulkan melalui media, ide, objek, atau pengalaman yang ada dalam masyarakat.

Sementara itu, pendekatan intensional dalam studi makna menekankan bahwa makna berasal dari maksud atau niat si penutur atau pencipta karya, di mana bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan menjadi medium untuk menyampaikan pesan yang bersifat unik, personal, dan subjektif. Dalam pandangan ini, makna tidak dapat dipahami secara universal karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan perspektif yang berbeda dalam merumuskan serta menangkap pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi sangat bergantung pada konteks dan pemahaman terhadap maksud sang pembicara atau pengarang. Di sisi lain, pendekatan konstruksionis hadir dengan pandangan yang berbeda, yakni bahwa makna tidak secara otomatis melekat pada suatu benda, kata, atau karya seni, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang kompleks.

Dalam kerangka konstruksionis, makna terbentuk melalui praktik diskursif di mana individu maupun kelompok dalam masyarakat secara aktif memilih, menetapkan, dan

menegosiasikan makna terhadap suatu simbol atau representasi. Artinya, makna merupakan produk interaksi sosial dan budaya yang tidak tetap, melainkan bisa berubah tergantung pada siapa yang memaknainya, dalam konteks apa, dan melalui struktur sosial atau media apa makna itu disampaikan. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa makna bukan sesuatu yang netral dan objektif, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika manusia, baik secara individu maupun kolektif.

Analisis Semiotika John Fiske

Analisis semiotika merupakan pendekatan penting dalam memahami cara manusia memberikan makna terhadap tanda-tanda yang ada dalam objek atau karya tertentu. Kata “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani “semion” yang berarti tanda, dan dalam konteks ini, tanda dipahami sebagai sesuatu yang mewakili hal lain, membawa arti atau makna, dan biasanya dibahas melalui bahasa. Semiotika mempelajari bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda tersebut. John Fiske, salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika media, mengembangkan pendekatan semiotika yang fokus pada bagaimana tanda bekerja dalam media, terutama televisi. Ia mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan pemaknaan dari tanda terhadap berbagai karya yang dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam bukunya *The Codes of Television*, Fiske memperkenalkan tiga level pengkodean sebagai kerangka analisis semiotik: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas, yang dikaji mencakup penampilan, pakaian, riasan, perilaku, bicara, gestur, dan ekspresi yang ditampilkan untuk menunjukkan hal-hal yang seolah-olah nyata di dalam tayangan televisi. Misalnya, ketika televisi menayangkan peristiwa ledakan bom, maka tayangan tersebut akan menyuguhkan berbagai aspek seperti detik-detik ledakan, dampak fisik, hingga kronologi kejadiannya yang menggambarkan peristiwa secara nyata kepada penonton.

Level berikutnya adalah representasi, yaitu proses mengonstruksi realitas melalui tanda-tanda teknis seperti penggunaan kamera, pencahayaan, editing, efek suara, dan musik. Representasi merupakan cara media menyusun narasi, konflik, karakter, aksi, latar, dan dialog yang dapat mengonstruksi realitas tertentu dalam benak penonton. Semua unsur ini menjadi bagian dari kode representasi yang memediasi kenyataan melalui struktur naratif dan estetika visual. Sementara itu, level ketiga adalah ideologi, yakni nilai-nilai dan keyakinan yang direpresentasikan oleh media dan tindakan sosial. Di sini, semua elemen yang tampil di media dikelompokkan ke dalam kode-kode ideologis seperti feminisme, patriarki, maskulinitas, ras, kelas sosial, individualisme, dan sebagainya. Ideologi menjadi kerangka interpretatif yang mempengaruhi cara pemirsa memaknai apa yang mereka tonton. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis semiotika model John Fiske untuk menelaah fenomena maskulinitas dalam karakter Walter White dalam serial *Breaking Bad* (2008). Penekanan akan diarahkan pada ketiga level pengkodean tersebut untuk melihat bagaimana unsur verbal seperti dialog serta unsur non-verbal seperti karakter atau gesture menyampaikan konstruksi maskulinitas. Analisis ini akan membantu mengungkap bagaimana media secara tidak langsung merepresentasikan nilai-nilai maskulinitas melalui elemen-elemen struktural dan simbolik dalam narasi visual yang kompleks.

Maskulinitas

Konsep maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan sejarah, budaya, dan dinamika sosial masyarakat. John MacInnes dalam bukunya *The End of Masculinity* (1998) menyatakan bahwa bentuk lama maskulinitas telah kehilangan keistimewanya akibat berbagai faktor, termasuk kebangkitan gerakan feminis, perubahan dalam dunia kerja, pengaruh konsumerisme, dan munculnya kesadaran identitas LGBT. Bagi MacInnes, maskulinitas, seperti halnya feminitas, adalah ideologi yang digunakan masyarakat modern untuk membayangkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, maskulinitas tidak bersifat kodrati, melainkan hasil konstruksi budaya, masyarakat, dan sejarah. John Beynon juga menggarisbawahi bahwa maskulinitas bersifat dinamis dan dibentuk oleh faktor-faktor seperti etnisitas, kelas sosial, dan kondisi geografis, sehingga

tidak dapat direduksi menjadi satu bentuk tunggal. Sementara itu, R.W. Connell memperkenalkan konsep hegemonik maskulinitas yang menyoroti adanya hirarki dalam kelas-kelas laki-laki, di mana maskulinitas hegemonik menjadi bentuk dominan yang menekankan kekuasaan, otoritas, heteroseksualitas, dan penolakan terhadap nilai-nilai feminim.

Connell menekankan pentingnya memahami multiple masculinities atau keberagaman bentuk maskulinitas yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan sejarah tertentu. Ia membagi maskulinitas ke dalam empat kategori: hegemonik, subordinat (misalnya pria gay atau feminim), komplit (yang diuntungkan tanpa dominasi), dan marginal (yang tersisih karena ras atau kelas). Konsep ini menekankan bahwa tidak ada satu bentuk maskulinitas yang universal, dan semua bentuknya merupakan hasil relasi kuasa yang kompleks. Pemikiran Judith Butler tentang maskulinitas juga tidak kalah penting, terutama melalui teorinya tentang gender performativity dalam *Gender Trouble* (1990). Butler menegaskan bahwa gender, termasuk maskulinitas, bukanlah sesuatu yang melekat secara alamiah, melainkan sesuatu yang dilakukan atau dipertunjukkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengkritik struktur sosial heteronormatif yang memaksakan laki-laki untuk tampil maskulin dan perempuan untuk tampil feminim demi mempertahankan tatanan dominan. Menurutnya, maskulinitas bisa didekonstruksi dan diguncang melalui tindakan subversif seperti drag atau ekspresi non-biner yang membuka ruang bagi identitas gender yang lebih cair.

Di sisi lain, Michael Kimmel berupaya meluruskan kesalahpahaman umum yang telah lama melekat pada konsep maskulinitas, yang seringkali disamakan dengan kekuasaan, dominasi, dan penindasan terhadap pihak lain, khususnya perempuan. Dalam karyanya yang berjudul *Guyland* (2008), Kimmel mengungkapkan bahwa maskulinitas dalam konteks masyarakat patriarkal sebenarnya tidak selalu menguntungkan laki-laki, melainkan justru menempatkan mereka dalam tekanan sosial yang konstan untuk terus membuktikan kejantanan mereka demi meraih pengakuan dan validasi dari sesama pria. Tekanan tersebut membentuk suatu siklus performatif di mana laki-laki merasa harus menunjukkan kekuatan, keberanian, dan kesuksesan material sebagai tolok ukur utama kekelakuan, bahkan dengan mengorbankan kesehatan mental dan hubungan sosial mereka sendiri.

Kimmel mengidentifikasi sejumlah dampak destruktif dari konstruksi maskulinitas tradisional tersebut, seperti keterasingan emosional karena tidak diajarkan untuk mengekspresikan perasaan, tekanan untuk menjadi pencari nafkah utama, hingga keterlibatan dalam tindak kekerasan sebagai bentuk legitimasi kejantanan. Oleh karena itu, ia mendorong transformasi menuju bentuk maskulinitas baru yang lebih setara, inklusif, dan sehat, yakni maskulinitas yang mendukung prinsip-prinsip feminisme, keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak, keberanian untuk menunjukkan emosi secara terbuka, serta keberanian untuk menolak norma-norma gender yang sempit dan merugikan semua pihak. Dalam konteks ini, maskulinitas tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang tunggal dan kaku, melainkan sebagai ranah sosial yang cair, kompleks, dan terus-menerus dinegosiasikan sesuai dengan dinamika zaman, nilai-nilai keadilan gender, serta kesadaran akan pentingnya keseimbangan peran dalam masyarakat modern.

Film Serial

Film (sinema) dalam arti luas adalah cinematograpie yang berarti gerak, tulisan, gambar, cerita. Sehingga film adalah proses untuk merekam gerak dengan pencahayaan yang harus menggunakan alat pendukung, yaitu kamera. Pada awalnya film berasal dari karya dan ide dari Edward Muybridge pada tahun 1878 yang sedang mengabadikan gambar dengan objek 16 foto kuda yang sedang berlari. Gambar hasil dari 16 foto kuda tadi lalu di rangkai menjadi gambar bergerak atau film pertama di dunia saat belum ada kamera pada masa itu yang dapat merekam sebuah video. Lalu pada tahun 1879 Thomas Alva Edison menemukan alat proyektor untuk menampilkan sebuah gambar bergerak atau film yang alat tersebut dinamai kinetoskop. Kemudian pada tahun 1895 Auguste Lumiere dan Louis mencoba mengabadikan gambar yang bergerak atau film, yang

menghasilkan sebuah film pendek berdurasi 46 detik dan film itu berjudul “Workers Leaving the Lumiere Factory” lalu beberapa tahun kemudian munculah beberapa film pendek dengan grafik hitam putih tanpa efek audio dan film film pada saat itu belum memiliki alur cerita.

Lalu seiring berkembangnya zaman dan teknologi film yang berkembang munculah film yang menarik untuk di pertontonkan seperti pada saat ini film sudah memiliki gambar yang berkualitas, alur cerita yang kompleks, serta tambahan audio yang mendukung suatu scene dalam film. Film diperkenalkan di Indonesia pada 5 Desember 1900 tepatnya di kota Jakarta. Pada masa itu film disebut “gambar idoeop” yang pertama kali di pertunjukan di Tanah Abang dengan film bertema drama, yang memvisualisasikan perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan ini di anggap kurang berhasil karena harga karcis di anggap sangat mahal. Kemudian film Indonesia pertama kali di produksi oleh NV Java Film Company pada tahun 1926 dengan judul film “Lotoeng Kasaroeng”. Film merupakan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Menurut (Arsyad,2003).

Sedangkan menurut Effendy (2007), Film merupakan media komunikasi bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan pada kelompok yang berkumpul di suatu tempat. Film terbagi menjadi banyak tema atau genre contohnya ada beberapa macam yaitu ada genre action, kriminal, komedi, romance, thriller, documentary, biografi, perang, fantasi dan lainnya. Serial adalah serangkaian cerita dengan subjek yang sama tetapi memiliki cerita yang berbeda dan bukan kelanjutan dari cerita sebelumnya menurut (Firdaus, 2023). Sedangkan menurut (Budi, 2023) serial televisi adalah istilah yang mengacu pada sekelompok program yang dibuat untuk disiarkan ditelvisi dengan judul yang sama. Hal ini mempunyai waktu dan tanggal tetap untuk ditayangkan ditelvisi karena berada dibawah kendali.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menghasilkan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang bersifat naratif dan interpretatif, bukan angka atau statistik. Pendekatan ini digunakan karena mampu menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial secara rinci dan mendalam berdasarkan kenyataan yang ditangkap dari objek yang diamati. Penelitian ini berfokus pada representasi maskulinitas tokoh utama dalam serial *Breaking Bad* (2008), yakni Walter White, dengan menggunakan teori semiotika John Fiske yang mencakup tiga level pengkodean: realitas, representasi, dan ideologi. Penulis memanfaatkan teori ini untuk menelusuri bagaimana tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik dalam serial tersebut membentuk makna maskulinitas yang kompleks dalam lima musim penayangannya. Subjek penelitian adalah karakter Walter White, sedangkan objeknya adalah adegan-adegan dalam serial yang mengandung unsur maskulinitas. Data primer yang digunakan meliputi adegan, dialog, gesture, konflik, pakaian, dan ekspresi yang muncul dalam serial, sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi seperti rekaman adegan dan referensi pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menonton serial secara berulang dan mencatat serta menangkap adegan-adegan relevan yang mengandung unsur maskulinitas.

Selain itu, penulis juga melakukan riset kepustakaan dari berbagai jurnal, artikel, dan media online yang membahas konsep maskulinitas. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dengan observasi dan identifikasi isu-isu maskulinitas dalam adegan-adegan penting, kemudian menangkap bukti visual yang relevan, menganalisisnya berdasarkan tiga level pengkodean dalam teori semiotika John Fiske, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan tersebut. Penyajian data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menjelaskan secara rinci setiap adegan yang dianalisis dan menghubungkannya

dengan teori dari para ahli untuk menunjukkan bagaimana maskulinitas dibangun, ditantang, dan direpresentasikan dalam karakter Walter White. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha mengungkap makna simbolik dari tindakan dan ucapan tokoh utama, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna tersebut terbentuk melalui struktur naratif dan visual yang kompleks dalam teks media.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Analisis Scene Maskulinitas Walter White dalam Breaking Bad

Episode & Waktu	Ekspresi / Cara Bicara	Konflik	Dialog	Aksi	Setting	Karakterisasi Maskulinitas
S1E1 (02:08–03:17)	Panik, gugup	Ketakutan ditangkap polisi	“Ini bukan pengakuan, ini untuk keluargaku...”	Merekam video perpisahan	Padang gurun Albuquerque	Rentan, emosional, maskulinitas krisis
S1E3 (33:48)	Ragu, bimbang	Dilema membunuh Domingo	Tidak langsung membunuh, terdiam	Menunda pembunuhan	Basement Jesse	Moral tradisional vs peran kekerasan
S1E4 (30:11)	Tenang, lembut	Anak menuntut penjelasan	“Nak, ayah paham...”	Menenangkan anak	Sekolah	Ayah protektif, maskulinitas keluarga
S1E6 (42:47)	Intimidatif, penuh percaya diri	Menuntut balas pada Tuco	“Ini bukan meth”	Meledakkan markas Tuco	Markas Tuco	Lahirnya Heisenberg, maskulin dominan
S2E10 (45:48)	Menatap tajam, mengusir	Melindungi teritori dagang	“Jauhi wilayah kekuasaan ku”	Mengusir saingan	Parkiran toko properti	Teritorial, dominasi kekuasaan
S2E12 (14:48–15:10)	Bangga, emosional	Tidak bisa berbagi rahasia ke istri	“Lihatlah nak...”	Menunjukkan uang ke bayi	Basement rumah	Penyedia keluarga, bangga jadi ayah
S3E2 (12:21)	Kecewa	Diancam cerai oleh Skyler	“Aku takut kehilangan keluargaku”	Konsultasi ke Saul	Rumah baru Walter	Maskulinitas rapuh, takut kehilangan
S3E4 (06:48)	Marah, menantang	Skyler selingkuh	“Ayo keluar dan berkelahi!”	Menantang selingkuhan istri	Kantor Skyler	Maskulinitas defensif-agresif
S3E5 (25:50)	Serius, bimbang	Ditawari kerja oleh Gustavo	“Seorang pria menyediakan...”	Terpengaruh ucapan Gustavo	Lab Gustavo	Maskulinitas tradisional: penyedia
S3E13 (44:01)	Panik	Akan dibunuh, manipulasi situasi	“Lakukan sekarang, berengsek!”	Memerintahkan Jesse bunuh Gale	Laundry lab Gustavo	Strategis, kendali maskulin ekstrem

S4E6	Arogan	Skyler ingin pengakuan	“Akulah yang mengetuk!”	Menunjukkan superioritas	Rumah Walter	Superioritas absolut, intimidasi verbal
S5E1 (40:00)	Mengintimidasi	Saul ingin keluar dari urusan	“Kita selesai saat aku bilang selesai”	Mengancam Saul	Kantor Saul	Dominasi mutlak atas orang lain
S5E7	Sangat dominan	Diremehkan oleh distributor	“Katakan namaku.” – “Heisenberg.”	Menuntut pengakuan nama kriminal	Padang gurun Albuquerque	Maskulinitas tertinggi: nama = kekuasaan

Pembahasan

Dalam penyajian data ini, menggunakan pendekatan semiotika model John Fiske dengan tiga level pengkodean, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi, untuk menganalisis bagaimana maskulinitas direpresentasikan melalui karakter Walter White dalam serial *Breaking Bad* (2008). Ditemukan bahwa setiap adegan dalam serial ini membentuk makna maskulinitas yang kompleks dan dinamis, mencerminkan berbagai pandangan teoretis seperti maskulinitas hegemonik, maskulinitas ideal, hingga performativitas gender. Pada scene pertama, Walter White menampilkan sisi emosional dan penuh kasih sayang kepada keluarganya yang menurut Michael Kimmel merupakan bentuk maskulinitas ideal, yakni ketika laki-laki tidak takut menunjukkan empati dan perhatian emosional. Pada scene kedua, maskulinitas Walter muncul melalui konsep breadwinner, menunjukkan dominasi ekonomi dalam rumah tangga sebagai simbol kejantanan, yang merupakan bagian dari ideologi patriarkal. Scene ketiga menampilkan komunikasi emosional Walter dengan anaknya, memperlihatkan bentuk maskulinitas yang tidak anti terhadap ekspresi perasaan.

Namun seiring berkembangnya cerita, scene-scene berikut justru menyoroiti transformasi Walter menjadi sosok yang mengadopsi maskulinitas hegemonik dan bahkan toksik, ditandai oleh tindakan kekerasan, kontrol terhadap wilayah, dan upaya mengintimidasi pihak lain demi mempertahankan posisi dominan. Scene empat hingga enam menunjukkan perubahan karakter Walter menjadi lebih agresif, intimidatif, dan menegaskan kekuasaan fisik serta dominasi atas pria lain, yang menurut Connell merupakan inti dari maskulinitas hegemonik yakni dominasi atas pria subordinat dan penolakan terhadap nilai-nilai feminim. Dalam konteks ini, representasi maskulinitas menjadi sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan terus dinegosiasikan oleh karakter melalui performa visual, dialog, konflik, dan tindakan-tindakan strategis yang ia ambil untuk menunjukkan kekuasaan dan kendali.

Kemunculan performa maskulinitas Walter White dalam scene-scene berikutnya semakin menunjukkan bahwa maskulinitas tidak bersifat tunggal, melainkan terus bergeser dan ditampilkan sesuai dengan konteks sosial dan tekanan emosional yang ia alami. Misalnya, pada scene ketujuh, Walter merasa terancam ditinggalkan oleh istrinya, memperlihatkan bahwa konstruksi maskulinitas hegemonik tak hanya mempengaruhi hubungan laki-laki dengan pria lain, tetapi juga memperkuat kontrol terhadap perempuan melalui relasi kuasa dalam rumah tangga. Pada scene kedelapan dan kesembilan, maskulinitas ditampilkan dalam bentuk konflik dan dialog yang menekankan bagaimana agresi fisik atau tekanan psikologis digunakan untuk mempertahankan identitas maskulin di bawah tekanan sosial. Dalam pandangan Judith Butler, ini mencerminkan gender sebagai performa yang terus-menerus diulang dan diciptakan dalam struktur sosial

tertentu. Scene kesepuluh hingga ketiga belas menampilkan puncak dominasi Walter, di mana ia menjadi tokoh utama yang penuh intimidasi, baik terhadap pengacaranya, istrinya, maupun lawan bisnisnya.

Hal ini beririsan dengan pemikiran Connell dan Kimmel yang menegaskan bahwa dalam sistem patriarki, laki-laki diposisikan untuk terus membuktikan kejantanan mereka melalui kompetisi, otoritas, dan pencapaian. Bahkan, ketika Walter memaksakan lawan bisnis untuk menyebut nama julukannya “Heisenberg” dalam scene terakhir, ia sedang melakukan simbolisasi popularitas dan kekuasaan sebagai bentuk akhir dari konstruksi maskulinitas hegemonik dalam budaya populer. Kamera yang menangkap dirinya di tengah ruangan menegaskan posisi sentralnya sebagai figur maskulin dominan. Dari keseluruhan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa karakter Walter White tidak hanya menunjukkan bagaimana maskulinitas dibentuk, tetapi juga bagaimana ia menggunakan tanda-tanda sosial, visual, dan ideologis untuk membangun serta mempertahankan kekuasaan dalam narasi media, yang pada akhirnya mengkritisi dan merefleksikan dinamika maskulinitas dalam masyarakat kontemporer.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian berjudul “Representasi Maskulinitas Walter White pada Serial Breaking Bad (2008): Analisis Semiotika John Fiske”, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas pada karakter Walter White tercermin dalam 13 potongan adegan yang dianalisis menggunakan pendekatan tiga level kode televisi John Fiske, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Temuan menunjukkan bahwa dua scene menggambarkan maskulinitas menurut Michael Kimmel, satu scene merujuk pada konsep Judith Butler tentang performativitas gender, dan sisanya merepresentasikan maskulinitas hegemonik sebagaimana dipaparkan oleh R.W. Connell. Tanda-tanda maskulinitas tampak dari ekspresi wajah, cara bicara, hingga tindakan yang ditampilkan Walter White, dengan latar pemicu utamanya adalah penyakit kanker yang diidapnya dan peran sosialnya sebagai kepala keluarga. Seiring perkembangan cerita, karakter Walter White mengalami transformasi dari pria baik dan lemah menjadi sosok yang dominan, penuh otoritas, dan bahkan represif, mencerminkan puncak maskulinitas hegemonik yang kompleks dan destruktif.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semiotika merupakan pendekatan tepat untuk menelaah komunikasi visual dan simbolik dalam media televisi, serta dapat dijadikan acuan pengembangan studi-studi representasi selanjutnya. Secara praktis, pemahaman tentang maskulinitas hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada peran tradisional sebagai pencari nafkah atau sosok dominan, namun perlu mengedepankan sisi empati, kepedulian, kesetaraan, dan keberanian untuk mendengar, seperti yang dianjurkan oleh Michael Kimmel. Perjalanan Walter White menjadi cermin bahwa peran gender yang tak dikaji secara reflektif bisa melahirkan kekacauan dan kehilangan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga setiap individu perlu belajar mengambil keputusan dengan dasar yang jelas dan etis demi terciptanya keseimbangan dalam relasi sosial dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, E. K. (2022). Representasi gender dalam film *Selesai* (2021) (Analisis semiotika model John Fiske) (Vol. 9).
- Bayu Satria, A. (2020). Representasi maskulinitas dalam iklan Shopee versi Cristiano Ronaldo di YouTube (Skripsi).
- Cangara, H. (2008). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ela Indah Dwi Syayekti, J. K. D. P. I. F. U. A. D. D., & Ponorogo, I. A. I. N. (2021). Feminisme dalam film pendek “Tilik” (Analisis semiotika John Fiske).
- Fiske, J. (2007). *Cultural and communication studies: Sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kristiyantono, R. (2014). *Teori public relations: Perspektif Barat dan lokal – Aplikasi penelitian dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Kosim, A. E. (2022). Representasi gender dalam film *Selesai* (2021) (Analisis semiotika model John Fiske) (Vol. 9).
- Nurdin. (2007). *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poedjiyanto, S. A. (2014). Representasi maskulinitas laki-laki infertile dalam film *Test Pack* karya Ninit Yunia (Skripsi tidak diterbitkan).
- Prabawaningrum, N. D. (2019). Representasi maskulinitas dalam film *Aquaman* (Analisis semiotika Roland Barthes) (Skripsi).
- Refananta, A. S., Studi, P., Jepang, S., Bahasa, J., & Sastra, D. (2017). Representasi maskulinitas pada tokoh Saitama dalam manga *One Punch Man*.
- Samudro, J. (2023). Maskulinitas perempuan pada tokoh Ibu dalam film *Ibu Maafkan Aku* (Analisis semiotika John Fiske). *Nuclear Physics Indonesia*, 13(1), 104–116.
- Suriyani. (2019). Representasi maskulinitas dalam iklan *Gatsby Body Shower Gel* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, 97.
- Vina Nirwana. (2021). Representasi maskulinitas tokoh Bossman dalam film *My Stupid Boss*.
- Yuana Sangaji Mussafah. (2022). Analisis semiotika maskulinitas dalam film *High and Low the Movie 3 Final Mission*.